



Tinjauan Masalah Mengenai Kekerasan dalam Dunia Pendidikan yang Dapat Merenggut Kesejahteraan Anak

M. Hadi Asykur¹✉, Intan Fattimah², Tin Rustini³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ² Universitas Pendidikan Indonesia, ³Universitas Pendidikan Indonesia

Email : hadiasykur19@upi.edu¹, intanftm@upi.edu², tinrustini@upi.edu³

Received: 2022-07-11; Accepted: 2022-08-28; Published: 2022-08-31

Abstrak

Kekerasan terhadap anak semakin marak dewasa ini, apalagi kekerasan dalam dunia pendidikan yang telah mencoreng ranah pendidikan, kekerasan yang dilakukan tidak hanya antar siswa tetapi antara guru dengan siswa. Kurangnya penanaman moral yang diberikan oleh orang tua, cara mendidik orang tua yang menggunakan kekerasan juga menjadi penyebab utama anak melakukan tindakan kekerasan kepada teman sebayanya. Kekerasan yang dialami tidak hanya secara fisik tetapi juga non fisik atau mental. Kekerasan ini harus segera dicegah dengan berbagai upaya preventif agar anak dapat memperoleh haknya dan mendapatkan kesejahteraannya khususnya dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: *Kekerasan dalam Pendidikan, Bullying, Peran Orang Tua, Peran Guru.*

Abstract


Violence against children is increasingly rampant nowadays, especially violence in the world of education that has tarnished the realm of education, violence is committed not only between students but between teachers and students. Lack of moral cultivation given by parents, how to educate parents who use violence are also the main causes of children committing acts of violence to their peers. violence experienced not only physically but also non-physically or mentally. This violence must be prevented immediately with various preventive measures so that children can get their rights and get their welfare, especially in the field of education

Keywords: *Violence in Education, Bullying, The Role of Parents, The Role of Teachers.*

Copyright © 2022, Author.

This is an open-access article under the **CC BY-NC-SA 4.0**



 DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>

How to Cite :

PENDAHULUAN

Anak merupakan asset bangsa karena mereka yang akan menjadi generasi penerus bangsa dan mereka lah juga yang akan mewujudkan cita-cita bangsa yang selama ini belum terwujud dan masih saja perlu ditingkatkan kesejahteraannya. Selain bangsa yang harus sejahtera, anak juga memerlukan kesejahteraan di dalam hidupnya karena kesejahteraan anak merupakan tata kehidupan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dengan wajar baik secara rohani maupun jasmani juga secara sosialnya.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak. Upaya kesejahteraan anak ini tidak sepenuhnya berhasil dilakukan, karena sampai saat ini masih banyak anak yang belum bahkan tidak mendapatkan kesejahteraannya sebagai anak. Itu disebabkan karena masih banyaknya kekerasan yang terjadi di dalam lingkup kehidupannya seperti salah satunya kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan baik itu secara fisik maupun nonfisik atau mentalnya. Padahal Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak telah menyatakan dengan jelas bahwa *“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah ataupun teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan”*.

Kekerasan itu sendiri merupakan perbuatan berupa ancaman yang dapat menimbulkan luka secara fisik dan membuat trauma secara mentalitasnya. WHO juga mengemukakan pendapatnya bahwa kekerasan pada anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata. Soerdjono Soekanto juga mendefinisikan bahwa kekerasan itu adalah istilah yang dipergunakan bagi cidera mental atau fisik.

Pada dasarnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, orang tua bahkan sesama teman itu dilakukan secara sadar, mereka yang mengalami kekerasan atau juga penganiayaan dapat mengakibatkan kerugian yang dirasakan oleh mereka yang mengalami kekerasan yang dapat mereka rasakan baik secara fisik maupun nonfisik atau mental. Tetapi kekerasan di lingkup pendidikan ini seringkali dilakukan kepada siswa dengan dalih untuk menumbuhkan kedisiplinan, meskipun berdalih untuk menumbuhkan kedisiplinan tetapi sebenarnya apapun alasannya tetap salah jika menggunakan cara kekerasan. Karena kekerasan tersebut dapat menimbulkan gangguan psikis pada diri anak tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi dokumen atau bisa juga disebut dengan teks *document study*. Alasan menggunakan metode kualitatif ini karena penulis memiliki pandangan untuk meneliti fenomena di dunia, metode penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi pada saat ini dengan menggunakan studi dokumen berupa beberapa jurnal yang tersedia. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selain itu pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, peneliti sangat penting untuk menggunakan metode penelitian

dengan metode kualitatif ini dikarenakan untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya. (McCusker, K., & Gunaydin, s., 2015).

Dalam suatu penelitian diperlukan pengumpulan data yang memerlukan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Tetapi karena sekarang keadaannya sedang marak oleh virus yang menjalela dan pembatasan berskala dan tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara apalagi observasi ketempat langsung, jadi di dalam pembuatan penelitian ini peneliti menggunakan teknik berupa metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal yang akan dibahas di dalam artikel yang berupa beberapa jurnal online dan beberapa website lainnya, selain kondisinya yang tidak memungkinkan untuk menggunakan teknik metode yang lain, metode ini juga pengerjaannya tidak begitu sulit karena dengan metode ini peneliti hanya mengamati dokumentasi tertulis berupa benda mati bukan benda hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini/SEJIWA, kekerasan itu merupakan situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Kekerasan ini merambah dalam berbagai jenis bidang seperti dalam bidang ekonomi, sosial, agama, maupun pendidikan yang tidak lepas dari kekerasan yang merajalela. Kekerasan tersebut terjadi secara fisik maupun nonfisik atau mental.

Salah satu peristiwa kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan itu seperti kejadian pada November 2019 tahun lalu yang terjadi di Pekanbaru terdapat kekerasan berupa fisik yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh 3 orang siswa SMP dan sampai menyebabkan korban menjadi trauma berat. Mirisnya lagi, pada saat kejadian penganiayaan tersebut terdapat satu guru yang berada di lokasi kejadian dan guru tersebut malah sibuk memainkan ponselnya sehingga tidak menyadari adanya kejadian penganiayaan yang dilakukan sesama muridnya itu.

Dengan peristiwa yang terjadi tersebut dapat membuat dunia pendidikan menjadi tercoreng, apalagi pada kejadian tersebut terdapat guru yang terdapat di lokasi yang sama. Lalu apa peran guru disini? Secara tidak langsung, fenomena-fenomena ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan sekarang sudah didominasi oleh kekerasan sehingga menjadikan kekerasan tersebut sebagai proses pembelajaran. Maka tidak salah jika nantinya banyak juga dari lulusan-lulusan tersebut yang selalu melakukan cara-cara kekerasan sebagai jalan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.

Kekerasan secara fisik selain penganiayaan, terdapat juga bullying yang dilakukan oleh siswa ke siswa lainnya, disini siswa yang kuat mendominasi siswa yang lemah. Mereka bisa membully sesama temannya dengan membully karena fisiknya atau body shamming ataupun membully keadaan ekonomi sosialnya. Ini membuat korban yang dibully merasa terancam dan minder karena bullyan yang dilontarkan oleh teman-temannya. Selain kekerasan secara fisik yang dilakukan antar siswa, kekerasan tersebut juga banyak dilakukan antar siswa dan guru.

Seperti kejadian yang terjadi di Madura pada bulan Januari tahun kemarin, siswa tega menganiaya guru keseniannya hingga tewas. Menurut berita, kejadian tersebut berawal pada saat korban (guru kesenian) yang sedang mengajar mata pelajaran seni rupa dikelas pelaku, pada saat jam terakhir setiap siswa diberi tugas melukis termasuk pelaku. Namun ketika itu pelaku tidak mendengarkan tugas yang diberikan oleh guru keseniannya saat itu dengan serius,

pelaku malah bertingkah lelucon dengan mengganggu teman-temannya dengan mencoret hasil lukisan temannya, kemudian guru kesenian tersebut menegurnya tetapi bukannya meminta maaf, pelaku malah terus melakukan aksi yang dia anggap candaan belaka saja dengan mencoret-coret lukisan karya temannya.

Lalu korban mencoret pipi pelaku menggunakan cat lukis, tetapi pelaku tidak terima dengan apa yang dilakukan oleh korban, kemudian pelaku memukul korban yang langsung dileraikan oleh siswa yang ada di kelas dan para guru yang terdapat di lingkungan sekolah. Pada saat itu, korban dibawa ke ruang guru untuk dimintai keterangan mengenai kejadian tersebut, setelah keesokan harinya korban mengeluh sakit pada bagian lehernya dan tidak sadarkan diri kemudian langsung dilarikan ke salah satu rumah sakit umum daerah. Korban sempat mengalami koma dan tidak lama langsung menghembuskan napas terakhirnya di ruang ICU. Dokter di rumah sakit tersebut memberi keterangan bahwa pada saat itu keadaan korban sangat kritis karena lehernya patah dan terjadi mati batang otak sehingga seluruh organ tubuhnya tidak lagi berfungsi.

Dengan kejadian peristiwa tersebut, lantas siapa yang salah? Pendidik, peserta didik, atau bahkan peran orang tua yang kurang dalam membimbing anaknya? Ternyata siswa sebagai manusia pancasila yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan nasional ini pembentukannya kurang dijabarkan secara terperinci, anak didik dikembangkan hanya dengan mementingkan dimensi horizontal atau vertikalnya saja dan kurikulum yang dibuat hanya dititik beratkan kepada guru, sehingga kebanyakan guru menganggap setelah selesai mengajar dikelas, maka tugasnya juga sudah selesai. Padahal masih banyak yang terlewatkan seperti aspek kepribadian siswa yang lainnya. Kurikulum juga hanya menitik beratkan pada standar kemampuan rata-rata anak didik saja yang berpusat pada mata pelajaran yang dimana belajar itu hanya dibatasi oleh kelas dan lingkup lingkungan sekolah saja.

Peserta didik disini juga kebanyakan seringkali dianggap sebagai obyek belaka yang hanya dimana proses belajar ini hanya berkesempatan untuk peserta didik yang memiliki latar belakang dengan keluarga yang mampu atau orang tua yang bekerja sehingga pendidikan menjadi terhambat. Juga dimana pada proses pembelajarannya peserta didik yang lambat dan lambat belajarnya mau tidak mau harus mengikuti yang cepat sehingga berakibat siswa drop out dari sekolahnya.

Selain itu cara mengajar guru juga hanya berpusat pada mata pelajaran dan bahan ajarnya saja yang hanya mengutamakan kemampuan intelektual-nya saja yang memberikan ilmu sebanyak-banyaknya berupa hafalan, rumus-rumus dan tugas yang sebanyak-banyaknya, sehingga siswa dibuat dengan terpusat pada penilaian intelektualnya berupa pengetahuan dan kecerdasan yang tidak meliputi aspek kepribadian yang lainnya. Peserta didik dibuat agar mementingkan pengejaran ijazah dengan nilai yang tinggi karena itu dianggap sebagai satu-satunya kunci untuk memasuki dunia kerja dengan mudah atau untuk masuk ke pendidikan tinggi favorit yang diidam-idamkan.

Selain pendidikan disekolah, pendidikan karakter, pendidikan kepribadian, pendidikan akhlak dan agama yang diberikan oleh orang tua juga sangat penting dan paling utama yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua mempunyai peranan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anaknya dan itu tidak bisa disepelekan. Keterlibatan orang tua dalam memberi pendidikan kepada anak sangat memberikan dampak yang positif bagi anak, banyak anak yang dapat sukses di masa depannya karena didikan orang tuanya. Orang tua harus memperhatikan

anak-anaknya agar bisa melihat apa saja potensi juga bakat yang terdapat dalam diri anak, selalu memberi dukungan dan memotivasi anak dapat menciptakan anak menjadi seseorang yang bermoral baik dan memiliki wawasan yang luas juga tidak mudah menyerah.

Tetapi masih banyak orang tua yang hanya sibuk dengan pekerjaannya tanpa memperhatikan anaknya, sedangkan tanggung jawab penuh mengenai anaknya diserahkan ke asisten rumah tangga atau pengasuh bayaran. Tanggung jawab mengenai pendidikan pun juga sepenuhnya diserahkan ke sekolah, bahkan beberapa orang tua memilih untuk menambah jam belajar anaknya karena dirasanya anak kurang dalam intelektual mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan melakukan bimbingan belajar tambahan (les) anak pada jam pulang sekolah.

Tujuannya memang baik untuk membuat anak lebih unggul dalam kemampuan intelektualnya, tapi jarang disadari oleh orang tua jika pada akhirnya itu menjadi beban bagi anak karena kapasitas tugasnya yang berlebihan dan dapat berdampak pada psikis anak yang menimbulkan anak menjadi stress. Bisa kita bayangkan sendiri jika anak sekolah dengan jam full day yang belum lagi ditambah les privat atau bimbingan belajar lainnya yang bisa menjadi suatu kapasitas belajar yang melampaui kapasitas yang dimiliki oleh anak. Itu sangat perlu diperhatikan oleh orang tua agar anak tidak merasa terpaksa untuk belajar karena tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan salah seorang psikolog Cicilia Evi mengemukakan pendapatnya bahwa pelajar yang super sibuk itu tidak dapat menjamin tumbuh kembangnya sebagai anak.

Orang tua perlu untuk memerhatikan perkembangan fisik juga minat anaknya, karena setiap anak memiliki perbedaan di dalam dirinya baik berupa perkembangan, minat maupun kemampuan yang ada di dalam dirinya. Maka dari itu agar keinginan orang tua untuk membuat kemampuan intelektual anaknya unggul tidak berdampak buruk pada anak. Jangan sampai anak sibuk untuk mengejar keinginan orang tua namun untuk perkembangan dan pertumbuhannya tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan yang lebih mirisnya lagi, peserta didik yang masih play group saja sudah dibebani dengan mereka yang harus sudah memiliki kemampuan dalam bidang menulis, sebenarnya mereka memang boleh diperkenalkan menulis tetapi bukan berarti mereka harus dituntut untuk bisa menulis dengan usianya yang masih dini.

Menulis memang mempunyai manfaat yang sangat baik bagi anak untuk melatih sensor motoric halusnya, tetapi jika anak anak diharuskan bisa menulis dengan usia yang sedini itu, bisa saja membuat anak merasa terpaksa dan cepat bosan belajar sehingga menimbulkan rasa malas belajar pada anak dan tidak ada rasa semangat pada anak untuk bersekolah karena adanya unsur paksaan dan tuntutan agar anak unggul dari orang tua. Orang tua perlu tahu bahwa memberi anak penekanan belajar yang melebihi kapasitas dirinya, tidak berarti membuat anak hebat dan unggul, ditambah lagi tidak adanya perhatian yang diberikan dari orang tua tetapi anak dituntut untuk terus belajar, itu akan menimbulkan perilaku anak yang menjadi kurang baik terhadap orang-orang disekitarnya atau membuat anak menjadi depresi ringan atau frustrasi, membuat anak menjadi kurang percaya diri dalam jangka waktu yang lama karena tuntutan dari orang tuanya tersebut. Karena menuntut anak untuk unggul dalam intelektualnya dan menimbulkan kesan paksaan bagi anak, itu merupakan salah satu contoh kekerasan dalam pendidikan secara nonfisik.

Kita semua sepakat bahwa memang belajar itu amat sangat penting untuk dirinya apalai untuk masa depan yang akan menunjang hidupnya kelak, tetapi jika proses belajarnya salah karena berawal dari paksaan malah hasilnya menjadi tidak bagus dan optimal dan malah

berdampak buruk bagi anak. Semua orang tua memang ingin anaknya unggul dalam kemampuan intelektual-nya, tetapi orang tua juga harus menghargai kemampuan dan kapasitas belajar anak dengan memperhatikan anak baik berupa perhatian maupun mengetahui potensi dan bakat yang ada di dalam diri anaknya, orang tua juga perlu memiliki pemahaman bahwa anak tidak sama dan memiliki perbedaan individual dari dimensi psikologis sehingga belajar tidak terkesan menjadi paksaan bagi anak. Tugas mengenai pembelajaran anak sangat perlu dipertimbangkan oleh orang tua untuk kebaikan anak dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik dengan tidak mengabaikan kapasitas belajar yang ada di dalam diri anak.

Kekerasan di dalam pendidikan secara mental juga marak terjadi, seperti contohnya siswa yang menatap tajam mata temannya dengan alasan tidak diberi pinjam pensil atau penghapus atau contoh lain seperti siswa yang memilih-milih teman, itu akan mengakibatkan mental anak menjadi terganggu karena ia akan merasa tidak percaya diri, tidak berani memulai percakapan dengan temannya di kelas dan tidak berani mengemukakan pendapatnya dikelas.

Ternyata faktor yang membuat siswa melakukan kekerasan kepada temannya secara mental ini dilator belakang oleh mereka yang sering melihat adegan pertengkaran di lingkungan tempat tinggalnya, menonton tayangan televisi yang mengandung pertengkaran antar teman jadi secara tidak langsung mereka meniru adegan yang ada di televisi. Kadang mereka mengidolakan aktor di dalam salah satu tayangan televisi tersebut dan mereka mengikuti gaya aktor idola mereka yang sedang memerankan suatu peran di tayangan tersebut lalu melakukannya ke teman sekelasnya.

Beberapa tindak kekerasan memiliki faktor yang mempengaruhinya seperti, kondisi dan tingkah laku anak yang menderita gangguan perkembangan, gangguan pada lingkungannya, anak yang mengalami cacat secara fisik, atau bahkan anak yang memiliki perilaku atau kepribadian yang menyimpang. Faktor lain seperti faktor yang berasal dari keluarga atau orang tuanya sendiri misalnya beberapa anak yang dibesarkan oleh orang tuanya menggunakan pola asuh dengan kekerasan bahkan penganiayaan, orang tua yang bertengkar di depan anak pun memiliki pengaruh yang luar biasa besar dan mempunyai pengaruh buruk yang tinggi bagi anak dibanding dengan orang tua yang selau terlihat baik-baik saja dan terlihat harmonis depan anak. Selain itu orang tua tunggal juga lebih dominan dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap anak atau dalam mendidik anak menggunakan cara yang kasar, itu disebabkan karena faktor stress yang dialami oleh orang tua tunggal lebih tinggi, orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia muda dan memiliki anak masih dalam usia muda sehingga kurang kematangan dalam psikologisnya dapat melakukan kekerasan terhadap anak dalam mendidik anak.

Selain faktor orang tua, lingkungan luar juga dapat mendominasi terjadinya faktor kekerasan terhadap anak. Kondisi lingkungan yang buruk dan memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi membuat anak melakukan hal kekerasan serupa ke teman sekolah atau teman bermainnya. Media masa juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tindak kekerasan yang akan anak tiru, seperti tayangan kejahatan mencuri, pembunuhan, mencopet, perkuliahian, penganiayaan, membegal ataupun tindak kekerasan atau kriminal lain yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan mudah. Tayangan film di televisi juga sangat mendominasi untuk menjadi bahan tiruan yang kurang baik jika tayangannya tidak berkualitas dan sangat tidak baik untuk dicontoh oleh anak apalagi mereka melakukannya kepada teman sejawatnya.

Sebenarnya media massa ini mempunyai fungsi yang positif karena bisa menambah wawasan kita dengan informasi-informasi penting diluar sana sehingga kita dapat mengetahuinya, namun kadang juga salah penayangan maka fungsi media massa akan berubah menjadi negatif. Faktor lain yang mempegaruhi kekerasan terhadap anak juga yaitu pemikiran orang tua yang masih menganut kepercayaan zaman dahulu bahwa jika anak tidak mengikuti kemauan orang tuanya atau tidak memenuhi harapan orangtuanya, anak harus dihukum atau dimarahi. Ada beberapa hal yang sampai sekarang masih dianut oleh beberapa orang tua yang selalu mengatakan bahwa anak laki-laki itu tidak boleh cengeng, secara tidak langsung ucapan orang tua seperti itu membuat anak berpikir bahwa ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya maka ia boleh memukul, menendang atau berperilaku yang tidak baik kepada orang lain, karena itu merupakan salah satu hal yang menggambarkan diri sebagai sesuatu yang kuat dan tidak lemah.

Selain faktor kekerasan yang terjadi terhadap anak, anak-anak yang mengalami kekerasan secara fisik maupun nonfisik atau mental akan mengalami dampak-dampak yang buruk seperti patah tulang, luka, trauma atau bahkan sampai merengut nyawanya. Anak juga akan mengalami rasa takut, selalu gelisah, tidak percaya diri, tidak ada semangat belajar, takut untuk memulai obrolan dengan teman atau orang baru, menjadi lemah dan sangat pendiam. Tindak kekerasan di dalam dunia pendidikan baik itu secara fisik maupun nonfisik tidak boleh terus terjadi maka dari itu diperlukan upaya untuk mencegah bahkan menghentikan tindakan kekerasan secara fisik maupun nonfisik.

Upaya yang bisa dilakukan yaitu seperti guru yang harus selalu memperhatikan semua siswanya dan bertanya dengan baik apabila ada siswa yang tindakannya melenceng dari yang seharusnya, membicarakan mengenai kekerasan kepada anak bahwa menyakiti teman atau orang lain itu perilaku yang tidak baik dan apabila kita melakukannya maka kita akan diberi sanksi, memberi tahu kepada anak apa saja yang sebaiknya dilakukan jika ada temannya yang melakukan tindak kekerasan sehingga dapat mengancam rasa amannya disekolah, selalu memberi dorongan kepada siswa bahwa siswa harus berani melaporkan apapun tindak kekerasan yang mereka alami atau bahkan yang mereka lihat diantara temannya, karena jika tidak lapor maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, guru harus memberi paham ajar bahwa kita harus selalu bekerja sama antar teman dan saling membantu antar teman, tidak boleh saling mengejek atau bertindak yang tidak baik kepada temannya, karena jika itu dilakukan maka mereka akan mendapatkan hukuman, guru harus rajin menjalankan komunikasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui tentang aktivitas siswa di rumah maupun di sekolah.

Orang tua yang tidak boleh memaksakan kehendaknya agar anak menjadi unggul sehingga tidak memperhatikan kapasitas dan kemampuan anaknya tersebut, orang tua tidak harus memberi hukuman berat kepada anak jika anak membuat kesalahan, cukup diberi tahu dan yang terpenting lakukan pendekatan dengan anak untuk memotivasi anak agar lebuah baik, tetapi jika masih tetap melanggar maka berikanlah hukuman yang dapat memberi pelajaran tanpa ada unsur kekerasan dan trauma di dalam dirinya, sehingga tidak ada rasa dendam untuk ia ingin membalas ke sesama temannya.

KESIMPULAN

Kekerasan pada anak semakin merajalela saat ini, apalagi kekerasan yang di dalam dunia pendidikan yang membuat ranah pendidikan semakin tercoreng, kekerasan yang

dilakukan tidak hanya antar siswa tetapi antar guru dan siswa. Kurangnya penanaman moral yang diberikan oleh orang tua, cara mendidik orang tua yang serba memakai kekerasan pun juga menjadi penyebab utama anak melakukan tindak kekerasan ke sesama temannya bahkan sudah berani melakukannya ke guru.

Kekerasan yang dialami oleh anak tidak hanya kekerasan secara fisik berupa penganiayaan atau pembullyan, tetapi juga secara nonfisik atau mental. Yang dimana setiap tindak kekerasan itu baik secara fisik ataupun non fisik dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi anak, rusaknya psikis anak menjadi salah satu akibat yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan yang mereka alami.

Tindak kekerasan dalam pendidikan berupa nonfisik seperti lepasnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan tuntutan orang tua agar anak unggul di dalam pengetahuan dan penilaian akademisnya sehingga memaksa anak untuk melakukan les privat membuat anak menjadi stress dan depresi karena tugas pembelajaran yang melebihi kapasitas kemampuan dirinya dan mengakibatkan anak menjadi malas belajar dan tidak semangat sekolah juga membuat anak berpikir bahwa belajar itu tidak menyenangkan dan membosankan.

Orang tua dan guru mempunyai peran penting dalam mendidik anak, guru yang bukan hanya memberi ilmu pengetahuannya secara intelektual saja tetapi perlu memberi aspek lainnya yang dapat menumbuhkan karakter yang baik di dalam diri anak, orang tua juga tidak boleh lepas tanggung jawab dalam membangun karakter anak agar menjadi anak yang baik, menanamkan nilai agama, mengajarkan tentang kepribadian baik dan terpuji juga mengerti kebutuhan dan kapasitas belajar anak juga memerhatikan bakat dan kemampuan yang terdapat alam diri anak.

Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik untuk anak, dapat menciptakan kesan belajar yang menyenangkan untuk anak tanpa adanya kekerasan atau pemaksaan yang anak rasakan. Maka dengan seperti itu, kekerasan pada anak apalagi di dalam dunia pendidikan lebih mudah untuk dicegah dan dapat mengurangi kekerasan yang terjadi di dalam pendidikan, sehingga akan lebih banyak haknya sebagai anak dan sebagai pelajar terpenuhi. Jika hak anak terpenuhi, maka anak akan mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya baik secara ekonomi, sosial dan terutama secara pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2013). *Kekerasan Dalam Pendidikan*. Logaritma Vol. I, No. 01.
- Damanik, Daasma Alfriani. (2019). *Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan : Tinjauan Sosiologi Pendidikan. Violence In The World of Education (A Sociology of Education Review)*. Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>.
- Diyah, Nur Cholifa Maulut., & Imron, Ali. (2016). *Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomologi Perilaku Kekekrasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak*. Paradigma 04(01).
- Putri, Deby Priscika. *Kekerasan Terhadap Anak*.
- Turmudi. (2009). *Mengenal Kekerasan Dalam Pendidikan Dan Upaya Meniadakan Atau Memperkecil Resiko Tindak Kekerasan*.

- Aswari, Aan., Bassalamah, Salim., & dkk. *Sistem Penanggulangan Tindak Kekerasan Oleh Wali Siswa Terhadap Pendidik SMK Negeri 2 Makassar*. Jurnal Pengabdian.
- Nurmawanti. (2013). *Pendidikan Dan Kekerasan (Bullying)*. Jurnal Pendidikan Islam 2(2). Medan : Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sugiyatno. *Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional*.
- Agustin, M. (2008). *Menggali dan Memahami Dunia Anak*. Bandung : Lotus.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Komite Perlindungan Anak Indonesia. (2015).